

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Suatu Bangsa dikatakan maju apabila memiliki sumber daya manusia yang baik, hal ini dapat tercapai salah satunya melalui pendidikan. Pendidikan adalah salah satu usaha yang dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa agar mampu mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Sesuai dengan arti pendidikan dalam Sisdiknas Bab I Pasal 1 ayat 1 yaitu

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara

Maka dari itu, pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan generasi penerus bangsa yang sesuai tujuan pendidikan nasional dalam Sisdiknas Bab II Pasal 3 yaitu

Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut, Ardiawan & Nurmaningsih, (2018, hlm. 148) mengemukakan bahwa salah satu komponen yang paling penting adalah pendidikan matematika, dimana perannya dibutuhkan untuk memahami, mengontrol serta mengembangkan sumber daya manusia dan menjadi hal yang penting dalam ilmu sains dan teknologi. Hal tersebut sesuai dengan hasil *Programme for International Student Assesment (PISA, 2012, hlm. 28)* bahwa salah satu kemajuan dan keberhasilan suatu bangsa ditentukan dari kemampuan matematis siswa dalam bidang matematikanya. Namun pada kenyataannya di Indonesia sendiri kemampuan penalaran matematis yang ada pada siswa masih rendah.

Kondisi tersebut didukung oleh hasil dari TIMSS (*Trends in International dan Science Study*) pada tahun 2011 yang secara umum rerata skor matematika di Indonesia hanya 386 dari 500 poin yang digunakan sebagai referensi penilaian dan Negara Indonesia berada diposisi ke-38 dari 42 negara (TIMSS, 2011, hlm. 42). Rata-rata matematika dari setiap kemampuan kognitifnya mencakup pemahaman 378 (31%), aplikasi 384 (23%), dan penalaran 388 (17%). Dari pencapaian aspek kognitif masih jauh dari target, yaitu 35% untuk pemahaman, 40% untuk aplikasi dan 25% untuk penalaran (Ina, 2012, hlm. 86). Selain itu, menurut Depdiknas dalam Mufidah (2019, hlm. 1) “Matematika merupakan suatu ilmu yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran yang penting dalam berbagai disiplin ilmu dan memajukan daya pikir manusia”.

Secara umum tujuan pendidikan matematika di sekolah menurut Pusat Pengembangan Dan Pemberdayaan Pendidik Dan Tenaga Kependidikan (P4TK, 2011) dapat digolongkan sebagai berikut (1) Tujuan pendidikan yang bersifat formal yang ditujukan untuk menata kemampuan penalaran siswa serta membentuk kepribadian siswa, (2) Tujuan yang bersifat material, yaitu tujuan yang ditujukan pada kemampuan memecahkan permasalahan dan menerapkan matematika.

Mengacu pada tujuan pendidikan matematika di sekolah, didapatkan bahwa kemampuan penalaran merupakan salah satu standar dalam mengembangkan dan merumuskan suatu pernyataan baru dalam permasalahan matematika, dimana kegiatannya menuntut siswa agar mampu memberikan dugaan dan kesimpulan dari suatu masalah dengan mengandalkan pengetahuan sebelumnya yang telah dibuktikan kebenarannya secara logis.

Sesuai dengan hal diatas, *National Council of Teachers of Mathematics* (NCTM, 2000, hlm. 4) juga menyatakan bahwa kemampuan komunikasi matematis, pemecahan matematis, kemampuan penalaran matematis serta kemampuan koneksi matematis merupakan beberapa kompetensi dasar yang perlu dimiliki siswa dalam menerapkan matematika. Maka dari itu, salah satu kemampuan yang perlu dikembangkan dan dimiliki oleh siswa adalah kemampuannya dalam bernalar matematis. Dan kemampuan penalaran yang perlu ditingkatkan oleh siswa adalah kemampuan penalaran adaptifnya. Kilpatrick *et.al*

(2001, hlm. 116) mengungkapkan bahwa kemampuan penalaran adaptif diperlukan karena memiliki peran yang penting dalam meningkatkan keterampilan berpikir siswa dalam matematika.

Menurut Kilpatrick *et.al* (2001, hlm. 129) bahwa kemampuan penalaran adaptif merujuk pada kapasitas berpikir siswa yang secara masuk akal dalam suatu hubungan antara situasi dan konsep yang digunakan untuk melihat, memeriksa dan mendapatkan kesimpulan dari argumen yang diberikan dalam suatu masalah. Lebih lanjut Kilpatrick (2001, hlm. 129) menjelaskan tiga kondisi siswa yang dapat menunjukkan penalaran adaptif mereka, antara lain:

1. Mempunyai pengetahuan dasar yang cukup. Dalam hal ini siswa mempunyai kemampuan prasyarat yang bagus sebelum memasuki pengetahuan yang baik untuk menunjang proses pembelajaran.
2. Tugas yang dapat dipahami atau dimengerti dan dapat memotivasi siswa.
3. Konteks yang disajikan telah dikenal dan menyenangkan bagi siswa.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fazriah (2019, hlm. 2) menunjukan bahwa kemampuan siswa dalam memahami matematika serta sikap kurang percaya diri dalam mengemukakan ide atau jawaban masih rendah, dimana hal tersebut merupakan masalah yang selalu dirasakan oleh kebanyakan siswa sampai saat ini.

Berdasarkan data hasil rata-rata Ujian Nasional (UN) tahun pelajaran 2017/2018 yang diperoleh dari Pusat Penilaian Pendidikan (PUSPENDIK) secara nasional, jenjang SMK pada mata pelajaran matematika didapat nilai rata-rata 33,73 kemudian di Provinsi Jawa Barat memiliki rata-rata nilai sebesar 34,05. Sedangkan nilai rata-rata UN pada mata pelajaran matematika di Kota Bandung adalah 38,82, hal tersebut jauh diatas nilai rata-rata Sekolah Penelitian yaitu SMK PU Negeri Bandung yaitu 32,37 yang berada di urutan ke-50 dari 125 Sekolah Menengah Kejuruan Negeri dan Swasta di Kota Bandung, serta urutan ke-14 dari 18 Sekolah Menengah Kejuruan Negeri di Kota Bandung.

Sebagaimana hasil data yang dijelaskan diatas rata-rata hasil Ujian Nasional (UN) tahun pelajaran 2017/2018 mata pelajaran Matematika di SMK PU Negeri Bandung yang terdiri dari 151 siswa dapat dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 1. 1
Data Hasil Ujian Nasional Matematika Tahun Pelajaran 2017/2018

NO	PROGRAM KEJURUAN	RATA-RATA NILAI
1	Geomatika	27,50
2	Teknik Instalasi Pemanfaatan Tenaga Listrik	33,75
3	Teknik Gambar Bangunan	26,25
4	Teknik Komputer Jaringan	41,25
5	Teknik Pemesinan	30,00
6	Teknik Kendaraan Ringan	36,25
RATA-RATA TOTAL		32,27

Sumber: Data diolah (terlampir)

Berdasarkan data tersebut didapat simpulan bahwa pencapaian hasil pada mata pelajaran matematika masih rendah, salah satu faktornya adalah kemampuan penalaran adaptif matematis siswa yang masih kurang. Hal tersebut dijelaskan juga oleh salah satu guru mata pelajaran matematika di SMK PU Negeri Bandung melalui hasil wawancara yang menyatakan bahwa kemampuan penalaran adaptif matematis siswa masih sangat rendah, hanya beberapa siswa saja yang mampu menalar, mulai dari mengajukan dugaan sampai dengan mendapat kesimpulan dari suatu masalah yang diberikan guru, sedangkan siswa lainnya tidak dapat menalar dari soal yang diberikan.

Sudrajat (2008) menyatakan bahwa keberhasilan siswa pada kemampuan kognitif dipengaruhi oleh kemampuan afektif, karena siswa harus memiliki minat pada suatu pembelajaran untuk mencapai kompetensi belajar yang telah ditentukan, salah satunya adalah *self-regulated learning*. Menurut Corno dalam Mukhid (2008, hlm. 224) menyatakan bahwa *self-regulated learning* dalam penyelesaian tugas-tugas akademik mengacu pada kemampuan memonitor dan pembuatan rencana proses kemampuan kognitif dan afektif.

“*Self-regulated learning* adalah suatu proses ketika peserta didik mengendalikan pikiran, perilaku, dan emosi untuk mencapai kesuksesan didalam proses belajar” (Zumbrunn et al., 2011, hlm. 4). Selain itu *self-regulated learning* juga dapat didefinisikan sebagai kemampuan siswa dalam keaktifan belajar yang

mampu mengendalikan perilaku dan kemauan belajar dalam rangka meningkatkan hasil belajar. Karena siswa yang berprestasi tinggi merupakan siswa yang memiliki *self-regulated learning* (Santrock, J, 2007, hlm. 149). Ini berdasarkan hasil penelitian Hargis dalam Sumarmo (2004, hlm. 5) yang menyatakan bahwa kecenderungan siswa dalam belajar, mampu memantau, mengevaluasi serta mengatur belajar secara baik merupakan karakteristik siswa yang memiliki *self-regulated learning* yang tinggi.

Berdasarkan hasil seminar TIMSS dalam Anas & Alsa (2016, hlm. 144) yang dilaksanakan setiap lima tahun sekali, pada tahun 2015 dinyatakan bahwa prestasi belajar matematika di Indonesia sangat rendah, karena memiliki persepsi diri yang negatif, sehingga siswa merasa enggan dan ingin menghindar dari pembelajaran matematika. Menurut studi pendahuluan di SMK PU Negeri Bandung mengatakan bahwa kemampuan *self-regulated learning* siswa masih kurang dalam pembelajaran matematika.

Maka dari itu, *self-regulated learning* dapat mendorong siswa untuk dapat menemukan, menyelidiki, membuktikan dan menyimpulkan konsep yang telah dipelajari agar lebih mudah diingat. Sehingga dibutuhkan proses pembelajaran yang tepat khususnya dalam meningkatkan *self-regulated learning* dan kemampuan penalaran adaptif siswa. Proses pembelajaran dalam Lampiran III Peraturan Menteri Pendidikan dan Budaya No 34 Tahun 2018 tentang Standar Nasional Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan menyebutkan

Proses pembelajaran diselenggarakan berbasis aktivitas secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik. Selain itu proses pembelajaran juga memberikan ruang untuk berkembangnya keterampilan abad XXI yaitu kreatif, inovatif, berfikir kritis, pemecahan masalah, kolaboratif, dan komunikatif untuk menyongsong era revolusi industry 4.0 dan yang akan datang. Era ini dikenal juga dengan fenomena *disruptive innovation* yang menekankan pada pola ekonomi digital, kecerdasan buatan, *big data*, dan robotik.

Sejalan dengan itu, peran dan strategi yang dipakai guru dalam kegiatan belajar mengajar untuk mengembangkan kemampuan siswa sangat penting. Salah satunya yaitu dengan mengelola pembelajaran dengan baik mulai dari penyusunan rencana, pengorganisasian, kegiatan yang akan dilaksanakan hingga

pengevaluasian dalam program pembelajaran, sehingga menciptakan mutu dan hasil pendidikan yang berkualitas pada pencapaian tujuan pembelajaran (Permendikbud, 2018, hlm. 3) Dengan adanya peraturan tentang standar proses pembelajaran tersebut, maka hal itu perlu diterapkan agar kompetensi lulusan yang menjadi acuan utama dapat tercapai.

Untuk mencapai pembelajaran tersebut, program pembelajaran yang digunakan perlu menggunakan metode pembelajaran yang sesuai. Metode pembelajaran yang biasa dipakai oleh sekolah berbasis kurikulum 2013 salah satunya adalah metode pembelajaran *Discovery Learning* yang dinilai sering membuat siswa terjebak dalam rutinitas pembelajaran dalam mengembangkan suatu konsep dan memerlukan waktu yang cukup lama dan berakibat pada kurang berkembangnya kemampuan kognitif khususnya kemampuan penalaran adaptif matematis siswa.

Maka dari itu, penggunaan model pembelajaran yang dipilih guru dalam meningkatkan kemampuan penalaran adaptif matematis dan *self-regulated learning* perlu dilakukan. Model pembelajaran yang dapat menaikkan kemampuan penalaran untuk mencapai hasil belajar siswa yang lebih singkat adalah model pembelajaran *Accelerated Learning* dimana pembelajarannya merupakan tempat belajar untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan serta menciptakan lingkungan proses pembelajaran yang bermakna agar kemampuan penalaran adaptif matematis dapat terlihat.

Menurut Meier dalam Suciutari (2013, hlm. 3) mengatakan bahwa pembelajaran dengan model *Accelerated Learning* merupakan suatu kegiatan belajar yang mampu mengefesienkan waktu serta pembelajarannya mengajak siswa berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajarannya (Putra & Sari, 2016, hlm. 213) menyatakan bahwa model pembelajaran *Accelerated Learning* berfokus pada kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, memuaskan dan penggunaan waktu yang lebih cepat, namun pelaksanaannya tetap sesuai dengan tujuan .

Menurut Meier dalam Akhmad (2019, hlm. 279) mengatakan bahwa pembelajaran *Accelerated Learning* akan tercapai jika empat tahapan dalam proses pembelajarannya dilaksanakan dengan baik, diantaranya adalah jenjang

persiapan (*preparation phase*), jenjang penyampaian (*presentation phase*), pelatihan (*practice phase*), dan penampilan hasil (*performance phase*).

Berdasarkan uraian diatas, maka penggunaan metode pembelajaran *Accelerated Learning* diharapkan mampu memengaruhi peningkatan kemampuan penalaran adaptif matematis. Selain itu pembelajaran *Accelerated Learning* juga berpengaruh pada tingkat *self-regulated learning*, karena pembelajaran aktif dan kemandirian berasal dari siswa sendiri serta belajar tidak lagi berpusat pada guru. Siswa harus diberi tanggungjawab terhadap proses pembelajarannya agar siswa mampu mengatur kemandirian dalam belajar, serta belajar menghargai dan mempercayai pikiran dan ide-ide mereka sendiri untuk disampaikan. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian eksperimental dengan judul “Peningkatan Kemampuan Penalaran Adaptif Matematis dan Self-Regulated Learning Siswa SMK Melalui Model Pembelajaran *Accelerated Learning*”

B. Identifikasi Masalah

1. Hasil penelitian oleh Sumarno dalam (Aminah, 2015, hlm. 3) ditemukan hasil penelitian bahwa kemampuan penalaran matematis siswa yang mendapatkan model pembelajaran konvensional masih rendah
2. Berdasarkan *pra-survey* yang dilakukan peneliti dengan melakukan wawancara pada salah satu guru matematika di SMK PU Negeri Bandung yaitu Ibu Ina Purwanti, S. Pd didapat keterangan bahwa kemampuan penalaran matematis siswa kurang, dan belum melakukan penelitian khusus mengenai kemampuan penalaran adaptif matematis siswa. Kemudian, dalam proses pembelajaran di sekolah, guru masih menggunakan model pembelajaran biasa dimana pembelajaran berpusat pada guru, sehingga hanya beberapa siswa yang aktif dalam proses kegiatan pembelajaran serta bertanya dan menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh guru di kelas, sedangkan siswa yang tidak terlibat aktif dalam proses pembelajaran di kelas seringkali hanya mendengarkan dan mencatat apa dikatakan guru, sehingga pembelajaran hanya berjalan satu arah saja. Dengan cara tersebut, maka kemampuan penalaran adaptif matematis masih belum terlihat selama proses pembelajaran

3. Menurut hasil wawancara dengan seorang guru mata pelajaran matematika di SMKN 15 Bandung Bapa Usep Aceng S.Pd., M.T mengungkapkan bahwa kemampuan kognitif siswa masih rendah, diantaranya kemampuan pemecahan masalah 30%, kemampuan komunikasi 33%, kemampuan koneksi 20%, kemampuan penalaran adaptif 2%, serta kemampuan representasi 15%. Dari hasil wawancara tersebut didapat bahwa kemampuan penalaran adaptif masih kurang bagi siswa SMK.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah peningkatan kemampuan penalaran adaptif matematis siswa yang memperoleh metode pembelajaran *Accelerated Learning* lebih tinggi dibandingkan siswa yang memperoleh metode pembelajaran konvensional?
2. Apakah *self-regulated learning* siswa yang memperoleh metode pembelajaran *Accelerated Learning* lebih baik daripada siswa yang memperoleh metode pembelajaran konvensional?
3. Apakah terdapat korelasi antara kemampuan penalaran adaptif matematis dan *self-regulated learning* siswa melalui metode pembelajaran *Accelerated Learning*?

D. Tujuan Penelitian

Berlandaskan pada rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui apakah peningkatan kemampuan penalaran adaptif matematis siswa yang memperoleh metode pembelajaran *Accelerated Learning* lebih tinggi daripada siswa yang memperoleh metode pembelajaran konvensional.
2. Untuk mengetahui apakah *self-regulated learning* siswa yang memperoleh metode *Accelerated Learning* lebih baik daripada siswa yang memperoleh metode pembelajaran konvensional.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara kemampuan penalaran adaptif matematis dan *self-regulated learning* siswa melalui metode pembelajaran *Accelerated Learning*.

E. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Secara umum penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi kegiatan belajar mengajar dikelas terutama dampaknya setelah menggunakan model pembelajaran *Accelerated Learning*.

Secara khusus, mampu digunakan untuk menguji sejauh mana pengaruh dari model pembelajaran *Accelerated Learning* dalam peningkatan kemampuan penalaran adaptif matematis dan *self-regulated learning* siswa.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan bagi pembaca mengenai *self-regulated learning* dan kemampuan penalaran adaptif matematis siswa melalui model pembelajaran *Accelerated Learning* dalam kegiatan pembelajaran, penelitian ini juga diharapkan mampu dijadikan referensi bagi peneliti lain yang menggunakan variabel yang sama untuk dilakukan penelitian kembali, serta penelitian ini diharapkan mampu menambah ilmu pengetahuan tentang kependidikan dan sebagai sarana mengaplikasikan pengetahuan di dunia pendidikan.

F. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini terdapat beberapa istilah yang digunakan sebagai pembatasan dari istilah-istilah sehingga mempermudah pemberian perbedaan pemahaman, berikut peneliti akan menjelaskan arti dari istilah yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Kemampuan Penalaran Adaptif Matematis

Menurut Kilpatrick *et.al* (2001, hlm. 129) kemampuan penalaran adaptif matematis adalah kemampuan untuk berpikir secara reflektif dan logis tentang hubungan antar situasi dan konsep, serta kemampuan dalam menjelaskan dan memberikan alasan yang tepat. Kemudian adapun indikator kemampuan penalaran adaptif menurut Widjajanti dalam Kristanti & Kriswandani (2018, hlm. 251) yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

- a. Kemampuan mengajukan dugaan
- b. Kemampuan memberikan alasan
- c. Kemampuan membuat kesimpulan
- d. Kemampuan menemukan pola
- e. Kemampuan mengecek kesahihan

2. Self-Regulated Learning

Self-Regulated Learning merupakan suatu proses keaktifan siswa dalam mekontruksi, menetapkan tujuan belajar dengan memotivasi, mengatur, mengontrol kognisi, memonitor serta perilaku sesuai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan dalam situasi lingkungannya (Wolters et al., 2003, hlm. 24). Indikator *self-regulated learning* yang perlu diperhatikan menurut Zamnah (2017, hlm. 33), diantaranya:

- a. Inisiatif belajar,
- b. Menelaah keperluan dalam belajar
- c. Menentukan tujuan belajar
- d. Mengelola, memperhatikan, serta mengendalikan kegiatan belajar
- e. Memperlakukan kesulitan sebagai tantangan,
- f. Mencari dan menggunakan sumber yang terkait,
- g. Menetapkan prosedur belajar yang tepat,
- h. Menilai proses serta hasil belajar,
- i. Konsep diri.

3. Model Pembelajaran Accelerated Learning

Model pembelajaran *Accelerated Learning* merupakan pembelajaran yang dimana kegiatan belajarnya memungkinkan siswa untuk belajar dengan kecepatan luar biasa dengan usaha normal dan dengan gembira. Pembelajaran ini menggabungkan elemen permainan, hiburan, cara berpikir, warna, adaptasi fisik serta adaptasi emosional. Langkah pembelajaran yang dipergunakan dalam penelitian eksperimental ini antara lain:

- a. Tahap Persiapan (*Preparation*)
 - 1) Penciptaan suasana yang dapat menimbulkan motivasi siswa untuk mengikuti pembelajaran

- 2) Pemberian lingkungan dan perasaan positif tentang pengalaman belajar dimasa depan
 - 3) Pertanyaan mengenai konsep masalah yang merangsang rasa ingin tahu siswa.
- b. Tahap Penyampaian (*Presentation*)
- 1) Membangun pengetahuan baru bagi siswa
 - 2) Menemukan strategi belajar yang baru dengan cara menarik
- c. Tahap Pelatihan (*Practice*)
- 1) Melakukan refleksi dan artikulasi individu
 - 2) Dialog berpasangan atau kelompok
 - 3) Pemberian aktivitas praktis yang membangun keterampilan
- d. Tahap Penampilan Hasil (*Performance*)

Penampilan siswa mengenai materi ajar dengan menerapkan dan memperbanyak keterampilan atau pengetahuan baru agar hasil belajar tetap terjaga dan terjadi peningkatan dari tampilan dari hasil yang disampaikan

4. Model Pembelajaran Biasa atau Konvensional

Model pembelajaran konvensional diartikan sebagai model pembelajaran biasa yang digunakan guru setiap harinya di sekolah. Dalam pembelajaran, guru menjadi pusat informasi untuk siswa, dimana guru menjelaskan materi pelajaran, sedangkan siswa hanya mendengarkan dan mencatat penjelasan yang disampaikan oleh guru. Dalam model pembelajaran siswa tidak belajar dalam kelompok, tahapan pembelajaran setelah memberikan materi ajar guru akan memberikan latihan dan siswa menyelesaikan soal latihan yang telah diberi guru, kemudian guru mempersilahkan siswa untuk bertanya ketika ada materi yang tidak dimengerti.

Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *Discovery Learning*, yaitu model pembelajaran yang ditujukan kepada siswa untuk mencari tahu terlebih dahulu materi, sebelum guru mulai menjelaskan materinya.

G. Sistematika Skripsi

Skripsi ini terbagi menjadi beberapa bagian sesuai dengan ketentuan yang ada dibuku *Panduan Penulisan Karya Tulis Ilmiah* (2020, hlm. 26-36) yang membentuk kerangka skripsi, sistematikanya sebagai berikut:

1. Bagian Pembuka Skripsi

- a. Lembar Sampul
- b. Lembar Pengesahan Skripsi
- c. Lembar Motto dan Persembahan
- d. Halaman pernyataan keaslian skripsi
- e. Lembar isian untuk kata pengantar
- f. Lembar isian ucapan terimakasih
- g. Abstrak
- h. Lembar daftar isi
- i. Lembar daftar tabel
- j. Lembar daftar gambar
- k. Lembar daftar lampiran

2. Bagian Isi Skripsi

- a. Bab I Pendahuluan
 - 1) Latar Belakang Masalah

Latar belakang berisi pemaparan topik atau isu konteks penelitian yang akan dilakukan. Bagian ini dikemas sesuai dengan perkembangan situasi terkini dan memosisikan pendalaman pada variabel yang akan diteliti.

- 2) Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah bertujuan untuk menemukan banyak pertanyaan yang berkaitan dengan judul penelitian berdasarkan data empiris. Bagian ini merupakan bagian yang diidentifikasi peneliti dengan memperlihatkan masalah penelitian dari sudut pandang ilmiah sesuai dengan bentuk dan jenis masalahnya.

- 3) Rumusan Masalah

Rumusan masalah berbentuk permasalahan yang ditanyakan dalam penelitian yang secara umum berisi mengenai rancangan yang akan dikaji. Pertanyaan yang dibuat umumnya mengidentifikasi topik atau variabel yang menjadi fokus penelitian

4) Tujuan Penelitian

Pada bagian tujuan penelitian akan diperlihatkan hasil yang akan dicapai setelah penelitian selesai. Dengan mengungkapkan penulisan pokok yang akan dilakukan dalam penelitian dan gambaran umum dari hasil yang ingin dicapai, maka tujuan dilakukan penulisan tujuan penelitian ini berkaitan dengan pernyataan dari rumusan masalah yang telah disebutkan pada bagian sebelumnya.

5) Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian menekankan terhadap keuntungan dari penelitian yang telah selesai dilakukan. Bagian ini menjelaskan manfaat penelitian secara teoretis, segi kebijakan, praktis, serta segi isu dan aksi sosial.

6) Definisi Operasional

Bagian ini berisi tentang pembatasan istilah yang digunakan dalam penelitian serta penyimpulan terhadap istilah yang menunjukkan arti dari subjek atau variabel yang sedang diteliti, sehingga lebih mudah fokus pada pembahasan masalah.

7) Sistematika Skripsi

Bagian ini berisi susunan penulisan skripsi mulai dari isi kandungan hingga hubungan antara seluruh bab yang akhirnya dapat dibuat sebuah kerangka skripsi

b. Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran

Kajian teori berisi rumusan definisi konsep, definisi operasioal, kebijakan dan peraturan yang ada dalam variabel yang diteliti dan alur pemikiran berupa kerangka pemikiran. Pada bagian ini pernyataan asumsi dan hipotesis penelitian juga disampaikan serta memperlihatkan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan variabel penelitian.

c. Bab III Metode Penelitian

1) Metode Penelitian

Metode penelitian adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan dalam penelitian. Peneliti dapat memakai pendekatan kuantitatif, kualitatif, maupun campuran dalam penelitiannya. Penentuan penggunaan pendekatan metode penelitian dapat dilihat pada bidang kajian yang diteliti.

2) Desain Penelitian

Bagian ini dijelaskan untuk mengetahui apakah penelitian termasuk dalam kategori survey, eksperimen, penelitian kualitatif atau PTK.

3) Subjek dan Objek Penelitian

Bagian ini menjelaskan konten yang akan diteliti, termasuk sifat, status, orang, atau pusat perhatian objek. Hal ini mencakup penetapan lokasi sumber data, kaitan penetapan lokasi atau sumber data, penetapan populasi, partisipan, teknik pengambilan sampel, sampel yang akan digunakan, serta besar sampel penelitian.

4) Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

Pengumpulan data ini mencakup jenis data yang dikumpulkan sesuai dengan kebutuhan data penelitian, sedangkan instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan peneliti dalam pengumpulan data.

5) Teknik Analisis Data

Bagian ini menjelaskan jenis analisis statistik beserta jenis *software*-nya yang disesuaikan dengan rumusan masalah, variabel atau objek, desain, dan paradigma penelitian, hipotesis, serta jenis data yang digunakan dalam penelitian.

6) Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian menunjukkan rencana penelitian, implementasi dan pelaporan kegiatan penelitian secara logis dan sistematis.

d. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bagian ini memuat temuan hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian yang dilakukan. Pada bagian temuan hasil penelitian berisi tentang uraian data yang terkumpul dari penelitian yang merupakan jawaban terhadap rumusan masalah dan hipotesis penelitian yang disajikan. Sedangkan pada bagian pembahasan memperlihatkan kembali pertanyaan penelitian, mengaitkan hasil temuan dengan kajian pustaka, serta mengevaluasi terhadap potensi kelemahan dalam penelitian.

e. Bab V Simpulan dan Saran

Bagian ini menunjukkan interpretasi penelitian dan makna hasil penelitian, serta pemberian rekomendasi yang ditujukan pada pembuat kebijakan, pengguna, atau kepada peneliti berikut yang akan melakukan penelitian selanjutnya.